

PENDAMPINGAN DAN PEMBERIAN MOTIVASI KEPADA ORANGTUA ANAK PRASEKOLAH

Ade Teti Vani¹, Zuhrah Taufiqah², Nadia Purnama Dewi³, Dessy Abdullah⁴

¹Fakultas kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Jl. By Pass Km. 14 Padang

Email: adetativani@fk.unbrah.ac.id

ABSTRACT

The decision of the Ministry of Education on the recommendation for the age of elementary school students for the school year of 2021/2022 is from the age of 6 years, with an exception for the children of the age of 5-years-and-6-months to 5-years-and-11-months after taking the psychology test for the readiness to enroll in elementary school. The purpose of this community service program was to motivate parents with children under the age of 6 to know about the personality and the readiness of their children before entering school. The program was carried out in 2 stages: the initial survey and motivating. The initial survey was conducted on social media in the form of a question feed. The motivations were given after collecting question material, with the conclusions at the end. The results of this program were shared through social media, in the form of a summary of motivations. Other people can also share this on their social media accounts.

Keywords: elementary school, children readiness, psychology test of readiness

ABSTRAK

Keputusan Kementrian Pendidikan tentang anjuran anak usia sekolah dasar tahun ajaran 2021/2022 adalah mulai usia 6 tahun, dan diberikan kesempatan kepada usia 5 tahun 6 bulan sampai dengan 5 tahun 11 bulan untuk mengikuti tes psikologi kematangan diri memasuki sekolah dasar. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah untuk memotivasi para orang tua yang memiliki anak dibawah usia 6 tahun untuk mengetahui kepribadian dan tingkat kematangan anak yang akan memasuki sekolah. Pengabdian dilakukan dengan 2 tahap, yaitu survey awal dan pemberian motivasi. Survey awal dilakukan di sosial media berupa umpan pertanyaan. Pemberian motivasi dilakukan setelah mengumpulkan materi pertanyaan, dan diakhir motivasi diberikan kesimpulan tentang motivasi kepada orang tua anak pra sekolah. Hasil pengabdian berupa kesimpulan motivasi yang dibagikan melalui sosial media dengan setingan public, sehingga bisa dibagikan ulang.

Kata kunci: sekolah dasar, kematangan anak, tes psikologi kematangan diri



PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan peraturan penerimaan siswa baru tingkat Sekolah Dasar (SD) tahun ajaran 2021/2022 melalui Permendikbud no. 1 tahun 2021. Persyaratan siswa SD sesuai dengan Permendikbud yaitu calon siswa SD yang dapat diterima berumur 7 tahun atau minimal 6 tahun terhitung pada tanggal 1 Juli 2021. Prioritas penerimaan diberikan kepada calon peserta didik yang berumur 7 tahun. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kemendikbud memberikan kesempatan pada calon siswa yang berumur minimal 5 tahun 6 bulan untuk dapat duduk di bangku SD. Penerimaan ini memiliki syarat yaitu kecerdasan dan atau bakat istimewa, serta kesiapan psikis. Persyaratan ini memerlukan tes kematangan diri. Tes kematangan diri dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi, yaitu psikolog profesional, yang nantinya akan memberikan rekomendasi bahwa anak mampu untuk belajar di tingkat SD. Pihak dewan guru sekolah juga bisa memberikan rekomendasi jika tidak terdapat psikolog profesional (JDIH BPK RI, 2021).

Permendikbud No. 1 tahun 2021 tidak mensyaratkan anak mampu baca tulis hitung (Calistung) sebagai syarat penerimaan siswa SD. Persyaratan hanyalah batas umur dan pengecualian bagi yang memiliki kecerdasan istimewa dan kesiapan psikis. Anak Cerdas

Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) atau *gifted child* adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual dan mental tinggi pada bidang tertentu atau pengetahuan tertentu. Anak CIBI memiliki lompatan kemampuan yang lebih tinggi dibidang verbal, matematika, seni, spasial visual dan perkembangan interpersonal. Beberapa negara mensyaratkan adanya batasan *Intelligence Quotient* (IQ) minimal 130, akan tetapi penelitian telah mendapatkan bahwa anak CIBI memiliki kelebihan kemampuan mental, fisik dan emosional (Britannica, 2016).

Persiapan anak memasuki SD terdiri dari dua hal yaitu kematangan dan kesiapan sekolah. Kematangan berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Pertumbuhan dan perkembangan berkaitan dengan pertambahan ukuran dan massa tubuh serta optimalisasi fungsi fisiologis tubuh. Persiapan anak dari segi kesiapan sekolah berhubungan dengan kemampuan dan keahlian yang mesti dimiliki anak. Beberapa diantara kemampuan dan keahlian yang mesti dipunyai anak yaitu kemampuan untuk mendengarkan perintah, mengamati obyek, pemahaman bahasa serta konsentrasi. Kemampuan ini rata-rata akan dimiliki oleh anak berusia 6 sampai 7 tahun. (Mariyati, 2019)

Tes kematangan dan kesiapan sekolah diberikan oleh psikolog profesional, yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Tes yang akan diberikan



mencakup intelegensia (IQ), aspek kognitif, motorik halus dan kasar, penilaian sosial serta emosional anak. Hasil tes akan memperlihatkan kualitas penyesuaian anak nantinya dengan Pendidikan SD. Anak dengan kematangan dan kesiapan sekolah yang baik akan mudah menyesuaikan diri, menguasai materi, menyelesaikan tugas pelajaran SD serta mudah bersosialisasi dengan teman, guru dan lingkungan SD. Anak dengan kematangan dan kesiapan sekolah yang kurang mudah mengalami frustrasi dengan lingkungan, materi serta permasalahan yang ada di jenjang pendidikan SD (Mariyati, 2019).

Pelbagai faktor mempengaruhi kematangan dan kesiapan sekolah. Kematangan dan kesiapan ini telah dapat dilihat dan dievaluasi pada anak berumur 3-6 tahun, yang berada pada masa pra sekolah. Pada masa ini tumbuh kembang anak sangat pesat. Terdapat dua hal yang menentukan tumbuh kembang anak, yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh yaitu gizi 1000 hari pertama kehidupan (HPK), pola asuh, pola makan, lingkungan fisik, biologi dan psikososial. Hal inilah yang mendasari terjadinya perbedaan kematangan anak untuk memasuki bangku Pendidikan SD (doni, 2020).

Penelitian pengaruh faktor genetik terhadap pertumbuhan dan perkembangan menyatakan bahwa tinggi badan, berat badan, BMI, tekanan darah sistolik dan

diastolic, massa otot rangka dan massa tulang. Akan tetapi faktor lingkungan memberikan efek lebih terhadap tumbuh dan kembang anak. Faktor lingkungan gizi 1000 HPK dimulai dari nidasi janin di dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh sangat pesat pada masa 1000 HPK dimulai dari pertambahan berat dan tinggi badan, massa otot dan tulang, sampai ke pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf dan intelegensia. Masa 1000 HPK disebut dengan *Golden State* dan periode kritis. Kekurangan gizi pada masa 1000 HPK sangat berkaitan dengan kesiapan dan kematangan anak sekolah. Begitu juga dengan faktor lingkungan lainnya yaitu pola asuh dan pola makan yang juga akan berkaitan dengan gizi pada masa 1000 HPK (Nefy, Lipoeto and Edison, 2019; Balasundaram and Avulakunta, 2021).

Penerimaan calon peserta didik SD tahun ajaran 2021/2022 yang membatasi umur calon anak didik serta usia prioritas, tidak adanya syarat calistung serta persiapan kematangan dan kesiapan sekolah membutuhkan persiapan matang bagi calon peserta didik dan orangtua. Orangtua anak pra sekolah butuh pendampingan dan motivasi untuk menilai serta mempersiapkan anak pra sekolah memasuki jenjang pendidikan SD.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendampingan dan motivasi kepada



orangtua anak pra sekolah agar orangtua mampu untuk mempersiapkan anak pra sekolah memasuki jenjang SD. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu orangtua anak pra sekolah memperoleh pendampingan dan motivasi kematangan dan kesiapan sekolah jenjang SD, serta pengambilan keputusan bagi calon peserta didik yang berumur kurang dari 6 tahun, apakah melanjutkan atau menunda memasuki jenjang pendidikan SD.

METODE KEGIATAN

Tahapan kegiatan pengabdian terbagi dua, yaitu survey awal dan pelaksanaan pendampingan dan motivasi. Survey awal bertujuan untuk mencapai sasaran pendampingan dan pemberian motivasi. Pendekatan dilakukan melalui platform media sosial *Facebook* dan *Instagram*. Orangtua anak pra sekolah adalah pengguna aktif kedua platform tersebut. Tahapan ini diawali dengan memberikan umpan pertanyaan di media sosial. Umpan pertanyaan dapat diakses oleh publik dan bersifat dua arah, dimana terjadi tanya jawab serta diskusi singkat pada kolom komentar. Pada saat akhir tahapan awal, orangtua anak pra sekolah diberikan kesempatan untuk memilih waktu.

Tahapan kedua kegiatan pengabdian yaitu tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan terbagi menjadi pendampingan, pemberian motivasi, tanya

jawab dan solusi masalah orangtua anak pra sekolah, dan kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan melalui siaran langsung media sosial *Instagram (Instagram live)*. Pendampingan dan pemberian motivasi berupa sosialisasi Permendikbud no.1 tahun 2021, tumbuh kembang anak serta kematangan dan kesiapan anak masuk SD. Komunikasi dua arah melalui kolom komentar *Instagram live* berfungsi sebagai kolom pertanyaan dan masalah yang dihadapi orangtua anak pra sekolah. Pemberian solusi akan langsung dibahas berdasarkan pertanyaan yang ada. Kegiatan diakhiri dengan pemberian kesimpulan berupa *take home message*.

Kesimpulan berupa poin-poin yang dibahas selama pengabdian berlangsung. Kesimpulan ditayangkan pada berita sosial media *Instagram* dan *Facebook* dengan pengaturan publik. Kolom komentar tetap diaktifkan, untuk memudahkan komunikasi dua arah, sehingga peserta dan pemateri tetap terhubung.

Permendikbud no.1 tahun 2021 adalah peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan mengenai persyaratan dan prosedur pendaftaran calon peserta Pendidikan pra sekolah dan Pendidikan dasar. Tumbuh kembang anak adalah proses fisiologis penambahan jumlah, besar, ukuran organ tubuh serta penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh. Kematangan dan kesiapan anak masuk SD merujuk pada kondisi



dimana anak siap untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta menunjukkan tingkat kematangan yang baik dalam mengembangkan beragam kemampuan terkait kesuksesan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat survey awal umpan pertanyaan diberikan dengan menampilkan permendikbud no.1 tahun 2021. Komentar dan pertanyaan dari orangtua anak pra sekolah terhadap umpan berupa syarat calistung, anak CIBI dan pembelajaran TK. Pertanyaan dan komentar orangtua dapat dilihat pada gambar 1.

Komentar tentang Permendikbud no.1 tahun 2021



Gambar 1. Komentar Umpan Pertanyaan Survey Awal

Komentar pada survey awal dibahas pada saat tahap pelaksanaan. Pemberian materi tentang pendampingan dan motivasi bersamaan dengan interaksi dua arah pada saat acara. Partisipan memberikan komentar dan pertanyaan pada kolom *Instagram live*. Umpan balik dari partisipan berupa tipe sekolah yang hendak dituju, tes kesiapan sekolah dan sikap orangtua jika anak dibawah umur 6

tahun dinyatakan siap untuk masuk SD. Materi dan umpan balik dapat dilihat pada gambar 2.

Materi Pendampingan dan Motivasi



Umpan Balik Pendampingan dan Motivasi



Gambar 2. Materi dan Umpan Balik Pendampingan dan Motivasi

Pada saat survey awal, didapatkan permasalahan pada orangtua berupa kekhawatiran persyaratan baca tulis hitung (calistung) untuk memasuki bangku SD. Permendikbud no. 1 tahun 2021 menyatakan bahwa syarat masuk SD adalah anak yang berumur 7 tahun atau minimal berumur 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Kemendikbud memberikan kesempatan kepada anak yang berumur 5 tahun 6 bulan sampai 5 tahun 11 bulan untuk memasuki SD jika dinyatakan matang dan siap untuk sekolah dengan rekomendasi tertulis psikolog profesional atau dewan guru sekolah. Psikolog profesional atau dewan guru

sekolah akan menilai apakah anak termasuk kriteria anak CIBI dengan kematangan dan kesiapan yang cukup untuk menerima proses pendidikan di SD(JDIH BPK RI, 2021).

Kecerdasan menurut Alfred Binet adalah kemampuan mengarahkan, mengubah dan mengkritisi pikiran atau tindakan. Wechsler kemudian mendefinisikannya sebagai kapasitas global individu untuk bertindak dengan tujuan, berfikir rasional, dan untuk mengatasi lingkungannya secara efektif. Kecerdasan menurut Gardner adalah *multiple intelligence*, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan menemukan masalah dan solusi serta kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan jasa. Semua manusia memiliki *multiple intelligence* dengan cara pengungkapan kemampuan yang berbeda. Berdasarkan teori *multiple intelligence* Armstrong mendefinisikan kecerdasan anak sebagai kemampuan anak untuk memiliki dan mengembangkan lebih dari satu kecerdasan sampai sembilan jenis kecerdasan, yang membutuhkan dukungan, pengajaran serta pengayaan, bersinergi dengan kegiatan anak sehari-hari, serta memiliki beragam cara untuk mengungkapkan kecerdasan tersebut(Musfiroh, 2014).

Kecerdasan *multiple intelligence* memiliki 9 jenis, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal,

naturalis, eksistensial. Kecerdasan verbal linguistik pada anak terlihat dari kemampuan berbicara dan bercerita, kesenangan terhadap buku dan cerita, kemampuan membuat lelucon serta mengerti lelucon yang dilontarkan kepadanya, serta kemampuan mengenali dan menyusun huruf. Kemampuan logis matematis pada anak terlihat dari kemampuan mengerti tentang numerik, berpikir logis, mengerti alur hierarki, bersifat ingin tahu serta bermain dengan membuat bangunan konstruktif dan mampu bereksperimen. Kemampuan visual-spasial anak terlihat kemampuan memahami bentuk dan warna, menggambar, membuat rancang bangun, memahami arah, mewarnai dan dekorasi. Kemampuan musikal anak terlihat dari kemampuan untuk mengenali suara, nada dan irama, serta kemampuan menghafal dan memberi irama pada lirik, bernyanyi, memainkan alat musik serta berbicara dengan nada dan irama teratur. Kemampuan kinestetik anak berarti kemampuan gerak tubuh, mempertahankan keseimbangan, kelenturan tubuh, kemampuan gerak lokomotor serta koordinasi antar organ gerak dan keseimbangan. Kemampuan interpersonal anak terlihat dari kemampuan anak untuk bekerjasama dan memahami dengan orang lain, mengenali dan berempati terhadap orang lain. Kemampuan intrapersonal anak terlihat dari kemampuan untuk menyelesaikan tugas,



percaya diri, menyukai tantangan, mandiri dan tidak suka diganggu. Kemampuan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan bersinergi dengan alam, hewan, dan tumbuhan. Kecerdasan eksistensial anak terlihat dari kemampuan untuk menganalisa pertanyaan, jawaban, solusi masalah, penjabaran penilaian dan reaksi orang lain (Musfiroh, 2014).

Kecerdasan *multiple intelligence* berkembang sejak anak-anak dan kecerdasan yang lebih menonjol akan terlihat lebih dominan. Pendidikan pra sekolah menekankan pengembangan pelbagai kecerdasan dan melihat jenis kecerdasan yang dominan. Anak dengan kecerdasan verbal-linguistik serta matematis memang terlihat lebih menonjol dalam pembelajaran, akan tetapi anak dengan kecerdasan non linguistik dan non matematis bukanlah anak yang mengalami kesusahan belajar. Anak dengan kecerdasan non linguistik dan non matematis membutuhkan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal inilah yang terkadang tidak terlihat oleh orangtua dan membutuhkan penanganan guru serta kurikulum sekolah yang tepat (Musfiroh, 2014; Balasundaram and Avulakunta, 2021).

Anak CIBI adalah anak yang memiliki kecerdasan melebihi dari teman seusianya. Anak CIBI sudah terlihat sejak umur 2-3 tahun. Intelegensia anak CIBI dalam beberapa penelitian terlihat melebihi 130, meskipun ahli memakai

pengukuran *multiple intelligence* untuk menyatakan bahwa anak termasuk kategori CIBI (Britannica, 2016). Mooij dalam Eva, 2018 menyatakan bahwa anak CIBI memiliki tumbuh kembang yang lebih baik daripada teman sebaya, serta memiliki keunggulan dalam bahasa, imajinasi, sosial dan motorik. Van Tiel dan Widyorini dalam Eva, 2018 menyatakan bahwa kriteria anak CIBI sangat mandiri, cenderung keras kepala, perfeksionis, tidak ingin didikte, memiliki keputusan sendiri, memiliki keinginan yang mendesak untuk dipenuhi dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Pada saat anak CIBI memasuki usia pra sekolah, kemampuan membaca, berhitung, konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, perfeksionis akan terlihat sangat jelas. Anak CIBI senang belajar dan tak takut dengan masalah yang kompleks. Anak CIBI akan sangat mudah mempelajari dan menggunakan bahasa serta mampu beradaptasi dengan metode belajar. Beberapa anak CIBI mengalami *late bloomer*. Kemampuan *multiple intelligence* superior tidak tampil pada saat usia dini. Anak CIBI *late bloomer* mengalami ketertinggalan bahasa, emosi dan sosial, yang pada periode umur selanjutnya, kemampuan ini menjadi superior (Musfiroh, 2014; Eva, 2018).

Eva, 2018 menyatakan bahwa anak CIBI memiliki intelegensia diatas 130 dengan kriteria *gifted*. Pada umur 2-3 tahun beberapa *multiple intelligence* mulai



terlihat. Kemampuan membaca, berhitung, kemandirian, kesukaan akan musik, serta kemampuan mengingat dan konsentrasi. Anak CIBI juga memiliki perhatian lebih terhadap sesama, bereksperimen independensi diri sedari dini serta keras kepala. Kemampuan anak CIBI mengalami lompatan kognitif dan kepribadian, yang mesti dipahami oleh orantua, guru dan lingkungan sekitar(Eva, 2018).

Seorang anak yang memiliki kemampuan CIBI akan mampu berinteraksi dengan baik, sehingga pelbagai tes *multiple intelligence* akan terlewati dengan baik. Psikolog profesional memiliki kompetensi untuk menyatakan kemampuan anak CIBI. Hal ini sesuai dengan persyaratan calon masuk anak SD yang berumur dibawah 6 tahun. Persyaratan dalam Permendikbud tidak menyatakan kemampuan calistung, yang sesuai dengan program pendidikan pra sekolah(JDIH BPK RI, 2021).

Kemampuan calistung termasuk kedalam aspek kognitif. Aspek perkembangan anak terdiri dari aspek kognitif, motorik, sosial dan emosional, bahasa, seni dan nilai agama serta moral. Pendidikan anak pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) menitikberatkan pada aspek perkembangan anak. Hal ini terlihat pada pembelajaran yang diatur dalam petunjuk teknis (juknis) program TK. Konsep pembelajaran anak usia dini berpusat pada anak dengan prinsip belajar sambil

bermain, belajar dengan orientasi perkembangan dan kebutuhan anak, belajar aktif, mengembangkan nilai-nilai karakter, serta berorientasi pada perkembangan kecakapan hidup. Konsep ini akan tercapai jika didukung oleh lingkungan yang kondusif, pembelajaran demokratis, dan pemanfaatan media, sumber serta narasumber belajar. Tidak ada titik berat salah satu aspek perkembangan anak pada juknis program TK (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Stimulasi pada anak usia dini menentukan perkembangan anak dan kesiapan anak untuk memasuki SD. Ulfa, 2018 menyatakan bahwa sebesar 88,6 % anak TK mengalami tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Akan tetapi masih ditemukan sebesar 58,3 % anak TK mengalami gangguan emosional, dan sebesar 22,9 % membaik dengan terapi selama 3 bulan. Tumbuh kembang anak dinilai dengan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang menilai tahap pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia tertentu. Keberhasilan tumbuh kembang ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetic dan lingkungan sangat berkaitan dan tumbuh kembang tidak bisa hanya mengandalkan satu diantara dua faktor tersebut(Dhamayanti, 2016)

Penilaian pertumbuhan anak dilakukan terhadap perubahan Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Indeks Massa Tubuh



(IMT), Lingkar Lengan Atas (LILA) dan lingkar kepala anak. Parameter ini digunakan untuk penilaian status gizi yang sederhana dilakukan dengan penimbangan berat badan. Berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U), status gizi anak terbagi menjadi gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, gizi lebih dan obesitas. WHO membagi status gizi tersebut berdasarkan nilai Z-skor. Hasil akan terbagi menjadi daerah median, Z-1 sampai Z-3, Z+1 sampai Z+3. Indikator lain yang dapat digunakan antara lain adalah Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), Berat Badan menurut Panjang atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) dan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). (IDAI, 2019a).

| Z-skor | Indikator pertumbuhan | | | |
|-------------|--|------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|
| | Panjang / tinggi terhadap umur | Berat terhadap umur | Berat terhadap panjang / tinggi | IMT terhadap umur |
| Di atas 3 | Lihat catatan 1 | Lihat catatan 2 | Obesitas | Obesitas |
| Di atas 2 | | | Overweight (Gizi Lebih) | Overweight (Gizi Lebih) |
| Di atas 1 | | | Berisiko Gizi Lebih (Lihat catatan 3) | Berisiko Gizi Lebih (Lihat catatan 3) |
| 0 (median) | | | | |
| Di bawah -1 | | | | |
| Di bawah -2 | Perawakan Pendek (Lihat catatan 4) | Gizi Kurang | Kurus | Kurus |
| Di bawah -3 | Perawakan Sangat Pendek / Kerdil (Lihat catatan 4) | Gizi Buruk (Lihat catatan 5) | Sangat Kurus | Sangat Kurus |

Gambar 3. Status Gizi Anak (IDAI, 2019a)

Penilaian perkembangan menggunakan KPSP sangat penting untuk dilakukan secara berkala. KPSP memuat indikator tubuh kembang anak, yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosialisasi. KPSP dapat digunakan untuk anak 0-6 tahun, dengan demikian

orangtua anak pra sekolah mesti melakukan pemantauan melalui alat ini. Pemantauan tumbuh kembang dilakukan setiap 3 bulan bagi anak dibawa 2 tahun, dan setiap 6 bulan bagi anak 2-6 tahun. Jumlah skor Penilaian setiap indikator dalam KPSP menggambarkan apakah tumbuh kembang anak sesuai dengan usia mereka atau mengalami keterlambatan, serta menunjukkan aspek tumbuh kembang yang mengalami keterlambatan. KPSP yang bernilai dibawah 8 memerlukan penanganan lebih lanjut (IDAI, 2019b).

IDAI telah meluncurkan program berbasis ponsel pintar, yaitu “Program IDAI untuk Membangun Anak Indonesia” (PrimaKu). PrimaKu memuat grafik pertumbuhan yang akan memberikan informasi mengenai status gizi anak kepada orangtua serta KPSP yang dapat digunakan oleh orangtua untuk menilai perkembangan anak dan memberikan stimulasi atau Latihan perkembangan yang sesuai dengan usia anak. Aplikasi digital ini bertujuan untuk membantu orangtua memantau tumbuh kembang anak, imunisasi serta memperoleh informasi dan konsultasi kesehatan anak (IDAI, 2019b).

Pada tahap pelaksanaan, pemberian pendampingan dan motivasi mengenai tahap tumbuh kembang anak lebih intens dilakukan, karena berkaitan erat dengan kematangan dan kesiapan anak memasuki SD. Depkes RI dalam Ratnaningsih dkk,



2017 menyatakan bahwa tumbuh adalah penambahan sel menjadi banyak dan besar, yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur. Tumbuh dalam artian terminologis adalah perubahan fisiologis berupa proses pematangan fungsi fisik pada anak yang berlangsung secara normal pada waktu tertentu (Ratnaningsih, Indatul and Peni, 2017). Paris dkk, 2019 menyatakan bahwa perkembangan adalah multidimensional yang melibatkan tiga aspek, yaitu aspek fisik, kognitif dan psikososial. Aspek fisik meliputi pertumbuhan yang melibatkan penambahan tinggi, berat badan serta perubahan fisik yang terjadi pada tubuh. Aspek kognitif meliputi perkembangan intelegensia, pematangan sifat, persepsi, cara memberikan solusi untuk suatu masalah, kemampuan berbahasa dan memori. Aspek psikososial atau dinamai dengan sosial dan emosional meliputi pematangan emosi, penilaian terhadap diri sendiri hingga pematangan hubungan antar keluarga, teman dan masyarakat (Paris *et al.*, 2019). Ketiga aspek ini saling mempengaruhi perkembangan anak, dan apabila terjadi permasalahan pada satu aspek, maka akan memberi dampak pada dua aspek lainnya (Ratnaningsih, Indatul and Peni, 2017). Periode masa pra sekolah atau masa anak awal berlangsung pada umur 3-5 tahun. Pada umur 6 tahun anak telah memasuki masa anak pertengahan atau dimulainya masa sekolah. Pada masa ini anak akan

mempelajari bahasa, mengembangkan kepercayaan diri, konsekuensi atas rasa bersalah serta konsep ruang, jarak dan waktu. Pada periode masa anak pertengahan atau masa dimulainya awal sekolah, merupakan periode perkembangan anak akan memasuki masa akademis dimana anak akan belajar untuk bertanggungjawab, memperbaiki keterampilan motoric, kemampuan adaptif persaingan dan penilaian. Perkembangan inilah yang menentukan kesiapan anak memasuki tahap sekolah, yang idealnya dimulai saat anak berusia 6 tahun (Paris *et al.*, 2019).

Tumbuh dan kembang merupakan proses berkesinambungan, dan pertumbuhan adalah bagian dari perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan dinilai dari pertumbuhan fisik serta perkembangan fungsi fisiologis tubuh. Tumbuh kembang meliputi aspek kognitif, sosial dan emosional anak. Tumbuh kembang optimal sangat berkaitan dengan 1000 HPK, yaitu optimalisasi pada saat anak berumur menjelang 3 tahun. Perkembangan otak yang maksimal serta keberhasilan Pendidikan ditentukan pada masa 1000 HPK (Cusick and Georgieff, 2016).

Asupan zat gizi makronutrien dan mikronutrien pada masa kehamilan ibu sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan otak janin. Kekurangan protein akan menyebabkan restriksi pertumbuhan janin. Apabila keadaan



kekurangan protein ini terus berlanjut hingga masa bayi lahir, akan sangat berdampak pada kemampuan intelegensia anak. Kekurangan protein pada bayi usia 12 bulan akan terlihat pada kemampuan intelegensia 9 tahun mendatang. Kekurangan zat gizi mikronutrien seperti besi dan asam folat juga sangat berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan otak. Kecukupan zat besi sangat berpengaruh pada proses mielinisasi, fungsi hormon dopamin, norepinefrin, dan serotonin otak, yang nantinya akan berdampak pada pola pikir serta kemampuan kinerja otak. Zinc juga sangat dibutuhkan oleh bayi. Kecukupan zinc akan membuat perkembangan daya ingat, konsentrasi, penguasaan mood dan mental optimal. Sebaliknya, kekurangan zinc terlihat pada anak yang kesulitan belajar serta memiliki gangguan mood (Cusick and Georgieff, 2016).

Pemberian zat gizi pada bayi sesudah lahir sampai berumur 2 tahun turut menentukan *golden period* perkembangan otak. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, ASI sampai bayi berumur 2 tahun serta jenis, jumlah, tekstur makanan tambahan pada bayi sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak. Keterlambatan atau gangguan tumbuh kembang otak ini bersifat *irreversible* atau menetap. Salah satu gangguan tumbuh kembang akibat kekurangan zat gizi pada bayi dan anak yaitu stunting. Stunting terjadi pada anak

jika TB anak berada pada zona -2 SD Z-skor atau dibawahnya. Anak akan berperawakan pendek, dengan gangguan *multiple intelligence* (Ashar and Kusri, 2020)

Faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah lingkungan sosial dan pola pengasuhan keluarga. Gangguan emosional tetap dapat terjadi pada anak yang memiliki tumbuh kembang baik (Dhamayanti, 2016). Susilowati dan Surani, 2020 menyatakan bahwa gangguan emosional yang terjadi pada anak usia pra sekolah berhubungan dengan pola asuh anak. Gangguan pola asuh serta gangguan emosional anak dikhawatirkan menyebabkan anak tidak siap untuk memasuki jenjang pendidikan SD. Susilowati dan Surani, 2020 menyatakan bahwa pergeseran peran orang tua, lingkungan, hambatan komunikasi serta sikap otoriter orangtua menyebabkan gangguan emosional pada anak. Pola asuh yang demokratis berhubungan dengan perkembangan emosional anak yang lebih baik (Susilowati and Surani, 2020). Selaras dengan penelitian Hastami, 2011 pola asuh demokratis berhubungan dengan perkembangan emosional yang baik serta menghasilkan anak usia dini yang disiplin. Karakter inilah yang akan membantu anak untuk siap melanjutkan Pendidikan ke SD (Hastami, 2017).



Pola asuh menurut Gunarsa yaitu pola bimbingan dan didikan orangtua kepada anak untuk mencapai suatu pola yang diinginkan. Santrock menyatakan bahwa pola asuh adalah cara atau metode bimbingan orangtua kepada anak, agar anak tumbuh menjadi dewasa secara sosial. Palupi mengatakan bahwa pola asuh adalah cara membimbing, mengasuh, mendidik, melindungi, mendisiplinkan, serta pembentukan norma umum yang berlaku di masyarakat sampai anak menjadi pribadi dewasa. Morrison berpendapat bahwa pola asuh adalah pengasuhan dan pendidikan komprehensif yang diterima anak diluar rumah, untuk melengkapi pendidikan dan asuhan yang diterima di lingkungan keluarga (Riadi, 2021).

Pola asuh dibagi menjadi beberapa pola. Dariyo membagi pola asuh menjadi 4 jenis yaitu otoriter, demokratis, permisif, situasional. Pola asuh otoriter berpusat kepada orangtua. Anak mesti melakukan semua perkataan dan perintah orangtua. Pola asuh otoriter berbandaing terbalik dengan permisif, dimana pola asuh berpusat kepada anak. Orangtua akan menuruti semua kemauan anak. Pola asuh demokratis terpusat pada orangtua dan anak. Orangtua memberikan kebebasan pada anak, namun tetap mengawasi kegiatan dan perkembangan anak. Orangtua dan anak menyadari dan menjalankan hak serta kewajiban mereka. Pola asuh situasional adalah pola asuh

yang memakaikan ketiga jenis pola asuh, tergantung situasi dan kondisi sesuai dengan kebutuhan anak (Riadi, 2021).

Walker dalam Riadi menjabarkan pola asuh lebih terperinci. Pola asuh orangtua tidak terbentuk begitu saja. Pembentukan pola asuh ini dipengaruhi oleh budaya, ideologi orangtua, letak geografis dan norma etis, orientasi religius, status ekonomi, bakat dan kemampuan orangtua serta gaya hidup. Pembentukan pola asuh nantinya akan mengarah kepada harapan, tujuan, visi, misi yang hendak dituju oleh suatu keluarga. Pola asuh juga akan menentukan tempat yang disepakati orangtua untuk mendidik anak, karena peran budaya dan norma etis sangat kental dalam pola asuh (Riadi, 2021).

Status gizi, riwayat gizi di 1000 HPK, pola asuh dan lingkungan menjadi dasar penilaian bagi orangtua mengenai gambaran kematangan dan kesiapan anak pra sekolah untuk memasuki jenjang SD. Pemberian motivasi ini sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat pemberian pendampingan dan motivasi, yaitu tentang pengambilan keputusan. Sebelum memutuskan untuk meneruskan pendidikan atau menstimulasi lagi kemampuan *multiple intelligence* di pendidikan pra sekolah, hendaknya orangtua saling memahami bagaimana keadaan anak. Orangtua sebaiknya mengulang catatan perjalanan kehidupan anak. Catatan yang dipertimbangkan yaitu pertumbuhan berat dan tinggi badan anak,



status gizi ibu ketika hamil, pemberian ASI dan MPASI, pola asuh yang diterapkan, visi misi, harapan dan tujuan keluarga. Keluarga hendaknya melakukan konsultasi dengan psikolog profesional untuk menilai perkembangan *multiple intelligence*. Hasil dari catatan keluarga dan konsultasi akan menggambarkan kematangan dan kesiapan sekolah, sekolah yang hendak dituju, serta perbaikan yang mesti dilakukan dalam keluarga demi terciptanya anak dengan tumbuh kembang optimal.

Pemberian pendampingan dan motivasi selanjutnya adalah kesiapan dan kematangan anak untuk memasuki tingkat Pendidikan SD. Pelbagai penelitian telah menyatakan bahwa peran orangtua sangat besar dalam tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan orangtua melibatkan ayah dan ibu. Peran ayah yang seringkali terlupa membawa akibat fatal terhadap perkembangan anak. Kerjasama ayah dan ibu dalam tumbuh kembang anak meliputi perencanaan terhadap kelahiran anak serta jarak antar anak, komitmen bersama dalam pengasuhan anak, serta tujuan dan pencapaian keluarga kecil mereka. Ayah dan ibu menentukan tujuan yang hendak dicapai serta strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Peran ayah dan ibu pada masa prasekolah tidak hanya secara finansial, namun mempersiapkan serta memantau tumbuh dan kembang anak agar anak dapat

memasuki jenjang pendidikan SD sesuai tujuan dan pencapaian keluarga. Pada keluarga besar (*extended family*) maka keberadaan anggota keluarga lain bersama anak seperti kakek, nenek, om, tante dan sebagainya juga akan turut mempengaruhi pola pengasuhan anak. Pendampingan harus dilakukan selama masa sekolah, sehingga anak tidak merasa ditinggalkan oleh orangtua. Pendampingan dapat berupa pemberian penghargaan ketika anak berhasil melewati tantangan dengan baik, ataupun mendampingi anak ketika sedih dan memiliki masalah (Ceka and Murati, 2016; Paris *et al.*, 2019).

Pertanyaan dari partisipan berikutnya meliputi tipe sekolah yang hendak dituju, serta tes kesiapan dan kematangan anak masuk sekolah. Sesuai dengan tumbuh kembang anak, pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan tujuan dan pencapaian yang hendak dituju oleh suatu keluarga. Tujuan dan pencapaian inilah yang mempengaruhi tipe sekolah yang akan dipilih. Tes kematangan dan kesiapan anak sekolah dilaksanakan oleh psikolog profesional ataupun dewan guru sekolah bila tidak terdapat psikolog profesional di suatu daerah (JDIH BPK RI, 2021).

Tes kematangan dan kesiapan sekolah sebaiknya dilakukan ketika anak di tingkat B TK. Tujuan pelaksanaan tes lebih dini untuk mengetahui adanya keterlambatan perkembangan, penyusunan strategi peningkatan



kemampuan *multiple intelligence*, peningkatan pengetahuan dan keterampilan selama menerima pendidikan pra sekolah. Satu diantara jenis tes kematangan dan kesiapan sekolah yang dapat digunakan oleh dewan guru sekolah adalah Nijmeegse Schoolbekwan Test (NST). NST memiliki 10 unsur penilaian kemampuan, yaitu kemampuan mengamati dan membedakan, kemampuan motorik halus, kemampuan matematis jumlah, ukuran dan perbandingan, kemampuan ketajaman pengamatan, kemampuan pengamatan kritis, konsentrasi, kemampuan daya ingat, kemampuan mendefinisikan objek dan penilaian situasi, kemampuan pemahaman cerita serta kemampuan menggambar orang. Perkembangan setiap jenis *multiple intelligence* tergambar jelas dalam kuisisioner ini (Vera *et al.*, 2018).

Animo orangtua yang ingin mengetahui kematangan dan kesiapan sekolah anak yang sangat baik terlihat dari fokus terhadap tes kematangan dan kesiapan sekolah sebagai poin utama dalam forum diskusi. Beberapa tempat pendidikan TK telah melaksanakan evaluasi kematangan dan kesiapan sekolah. Apabila pihak TK belum melaksanakan, orangtua dapat menghubungi lembaga layanan konsultasi psikolog untuk melakukan tes kematangan dan kesiapan sekolah.

Pada akhir pengabdian, kesimpulan dibagikan melalui media sosial dengan pengaturan publik, sehingga dapat

disebarluaskan. Kesimpulan yang diberikan sebagai *take home message* yaitu sekolah anak adalah komitmen suami istri sebagai orangtua yang mesti menyiapkan diri secara mental, fisik dan finansial; orangtua mesti memiliki visi misi tentang pendidikan dan masa depan anak serta memfasilitasi anak kearah tersebut; orangtua berkomitmen mendampingi pendidikan anak.

SIMPULAN

Persiapan anak memasuki jenjang Pendidikan SD memerlukan tumbuh kembang yang sesuai untuk usia sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh pola asuh orangtua, sehingga orangtua bertanggungjawab untuk berkomitmen menyiapkan diri untuk mendampingi Pendidikan anak serta memiliki visi misi pendidikan dan masa depan anak. Kesiapan anak untuk sekolah SD direkomendasikan oleh psikolog profesional atau dewan guru sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, H. and Kusrini, I. (2020) 'European Journal of Molecular & Clinical Medicine Intervention Strategy to Increase Growth and Development for Stunted Children Under Two Years with Developmental Delay', 07(10).
- Balasundaram, P. and Avulakunta, I. D. (2021) *Human Growth and Development* - *PubMed*. Available at:



- <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33620844/> (Accessed: 17 August 2021).
- Britannica (2016) *Gifted child / psychology / Britannica, Encyclopedia Britannica*. Available at: <https://www.britannica.com/science/gifted-child> (Accessed: 16 August 2021).
- Ceka, A. and Murati, R. (2016) 'Journal of Education and Practice www.iiste.org ISSN', 7(5). Available at: www.iiste.org (Accessed: 20 July 2021).
- Cusick, S. E. and Georgieff, M. K. (2016) 'The Role of Nutrition in Brain Development: The Golden Opportunity of the "First 1000 Days"'. doi: 10.1016/j.jpeds.2016.05.013.
- Dhamayanti, M. (2016) 'Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) Anak', *Sari Pediatri*, 8(1), pp. 9–15. doi: 10.14238/SP8.1.2006.9-15.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) *Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- doni, alsri windra (2020) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Prasekolah', *Jurnal Kesehatan*, 13(1), pp. 46–52. doi: 10.32763/JUKE.V13I1.180.
- Eva, N. (2018) 'KARAKTERISTIK KECERDASAN ANAK CERDAS ISTIMEWA', *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), pp. 20–24. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/5982> (Accessed: 16 August 2021).
- Hastami, A. N. (2017) *HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KEDISIPLINAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI TK MEKAR INSANI YOGYAKARTA - Institutional Repository*. Available at: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26676/> (Accessed: 20 July 2021).
- IDAI (2019a) *IDAI - Kurva Pertumbuhan WHO, Ikatan Dokter Anak Indonesia*. Available at: <https://www.idai.or.id/professional-resources/growth-chart/kurva-pertumbuhan-who> (Accessed: 19 August 2021).
- IDAI (2019b) *IDAI | Pentingnya Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bagian 2)*. Available at: <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/pentingnya-memantau-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-bagian-2> (Accessed: 19 August 2021).
- JDIH BPK RI (2021) *Permendikbud No. 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan [JDIH BPK RI]*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163568/permendikbud-no-1-tahun-2021> (Accessed: 19 July 2021).



Mariyati, L. I. (2019) 'INTELIGENSI DAN KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR', *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 1(1). Available at: <http://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/67> (Accessed: 19 July 2021).

Musfiroh, T. (2014) *PAUD4404 – Pengembangan Kecerdasan Majemuk – Perpustakaan UT, Universitas Terbuka*. Available at: <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/paud4404-pengembangan-kecerdasan-majemuk/> (Accessed: 18 August 2021).

Nefy, N., Lipoeto, N. I. and Edison, E. (2019) 'IMPLEMENTASI GERAKAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI KABUPATEN PASAMAN 2017
[Implementation of The First 1000 Days of Life Movement in Pasaman Regancy 2017]', *Media Gizi Indonesia*, 14(2), p. 186. doi: 10.20473/mgi.v14i2.186-196.

Paris, J. *et al.* (2019) *Child Growth and Development - Open Textbook Library, college of the canyon*. Edited by A. Johnson. College of Canyon. Available at: <https://open.umn.edu/opentextbooks/textbooks/750> (Accessed: 20 July 2021).

Ratnaningsih, T., Indatul, S. and Peni, T. (2017) *Tumbuh Kembang Dan Stimulasi*.

Riadi, M. (2021) *Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi) - KajianPustaka.com*. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html> (Accessed: 19

August 2021).

Susilowati, E. and Surani, E. (2020) 'HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI KELURAHAN GEBANGSARI KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG', *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), pp. 54–61. doi: 10.29406/JKMK.V7I2.2035.

Vera, A. *et al.* (2018) 'PELATIHAN NST (NIJMEEGSE SCHOOLBEKWAN TEST) UNTUK DETEKSI DINI KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR SEBAGAI BENTUK PROFESIONALISME GURU PENDAHULUAN Kota pendidikan selalu disematkan kepada Kota Yogyakarta , hal tersebut memberikan pengaruh kepada Kota Yogy', 2(2), pp. 221–234.

